

**JURNAL TUGAS AKHIR
PENYUTRADARAAN PROGRAM
DOKUMENTER LAPORAN PERJALANAN
“PULANG KAMPUNG”
DESA AIR BATU
DENGAN STRUKTUR BERTUTUR TEMATIS**

SKRIPSI KARYA SENI

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi**



Disusun oleh :

TAUFIK HIDAYAT
NIM: 0910429032

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2016

ABSTRAK

Televisi merupakan media komunikasi satu arah yang paling efektif untuk menyalurkan sebuah pesan. Kehadiran televisi tidak hanya sebatas sebagai alat komunikasi semata, namun juga sebagai media hiburan, pendidikan, dan informasi, sehingga banyak stasiun televisi yang menawarkan program-program yang menarik bagi penontonnya, namun tidak semua program-program tersebut memiliki nilai edukasi.

Penciptaan karya dokumenter *Perjalanan pulang kampung di desa Air Batu dengan struktur tematis* ini bertujuan untuk memberikan alternatif tayangan bagi pemirsa yang memiliki nilai edukasi, informasi dan hiburan. Dokumenter ini tidak hanya menawarkan konsep naratif akan tetapi juga konsep visual yang menarik.

Objek penciptaan karya seni ini adalah desa wisata yaitu desa Air Batu di kabupater Merangin provinsi Jambi, mengambil bentuk laporan perjalanan yang menggunakan truktur bertutur tematis dan menggunakan narasi. Karya dokumenter ini akan menceritakan perjalanan pembawa acara melakukan ekspedisi di desa untuk melihat langsung bukti sejarah terjadinya kehidupan flora dan fauna sekita tiga ratus juta tahun yang lalu. Konsep estetika penciptaan karya seni ini menggunakan struktur bertutur tematis, yang akan disampaikan melalui teknis videografi, *editing*, dan penataan artistik.

Kata Kunci : Dokumenter, Struktur Bertutur Tematis, Laporan Perjalanan, Desa Air Batu

A. PENDAHULUAN

Perkembangan media komunikasi dan informasi saat ini sangat pesat, terutama televisi. Salah satu yang membuktikan hal tersebut adalah makin luasnya jangkauan televisi di masyarakat. Hampir disetiap rumah pasti terdapat barang yang bernama televisi karena televisi merupakan salah satu media hiburan dan informasi yang disukai oleh masyarakat. Berbagai macam acara bisa dinikmati di televisi. Perkembangan televisi sebagai media informasi sanggup melewati media informasi lainnya yang sudah ada terlebih dahulu seperti media cetak dan radio, pamor mereka sebagai media informasi kalah oleh televisi. Jumlah peredaran pesawat televisi yang ada di masyarakat dan jumlah belanja iklan untuk media televisi menunjukkan bahwa media televisi nyata sebagai media strategis. (Wirodono2005 : 66).

Dalam dunia pertelevisian ada banyak jenis program yang ditayangkan baik yang berbentuk fiksi, non fiksi, cerita, ataupun non cerita. Salah satu bentuk program yang ada dan sering ditayangkan adalah program dokumenter. Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta obyektif yang mempunyai nilai esensial, menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, kebudayaan, dan situasi nyata. (Wibowo 2007 : 146).

Program dokumenter dalam tayangan televisi berbeda dengan film cerita/fiksi karena dokumenter bersifat realita, film bersifat fiksi, dalam dokumenter maupun film fiksi tetap ada informasi, karena menyangkut kehidupan atau lingkungan sekitar tanpa mengurangi nilai artistik, pada pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat, tetapi cara penyampaiannya berbeda, dalam format dokumenter tidak ada hal yang bisa direkayasa, karena menyangkut sejarah dan realita yang ada. Film dokumenter selain mengandung fakta, juga mengandung subyektifitas pembuat. Subyektifitas diartikan sebagai sikap dan opini terhadap peristiwa. Kekuatan utama yang dimiliki film dokumenter terletak pada rasa keotentikan. Dengan kata lain, film dokumenter bukan cerminan pasif dari kenyataan, melainkan ada proses penafsiran atas kenyataan yang dilakukan oleh si pembuat film dokumenter. (Sumarno 1996 : 13-15).

Provinsi Jambi memiliki kekayaan alam, adat istiadat dan kebudayaan yang melimpah, kurangnya perhatian dari pihak pemerintah untuk mempromosikan potensi yang ada di Provinsi Jambi mengakibatkan masyarakat Indonesia khususnya hanya mengenal kebudayaan dan pariwisata yang terdapat di Jambi sebagian kecil misalnya Candi Muaro Jambi, Suku Anak Dalam. Karena hal tersebut, mengangkat potensi kebudayaan dan pariwisata dari sisi lain sangat dibutuhkan agar menambah kekayaan, wawasan, dan sumber potensi lainnya.

Program Dokumeter Laporan Perjalanan “Pulang Kampung” mengangkat peristiwa atau potensi suatu daerah yang terletak di Provinsi Jambi, kabupaten Merangin tepatnya di Desa Air Batu perjalanan dari Kota Jambi ke desa Air Batu sekitar 8 jam, disanalah terdapat objek wisata *Geopark* yang tinggi nilai historis sejarah, sungai yang deras menjadikan tempat untuk digunakan bermain arung jeram. Hutan yang masih eksotis, air terjun, goa-goa yang banyak jumlahnya yang belum dimanfaatkan secara luas, dan didukung oleh pemandangan desa yang terdapat rumah tua panggung menggunakan kayu berkualitas tinggi, masyarakatnya masih menjaga adat istiadat tradisi seperti, wanita di desa Air Batu yang menggunakan sarung dalam kegiatan sehari-hari didalam rumah ataupun di luar rumah.

Desa Air Batu merupakan salah satu Zona Inti *Geopark* yang menjadi primadona dalam bidang pariwisatanya. Situs *Geopark* Merangin ini merupakan pecahan lempeng daratan tertua di dunia yang berada di Cina. Jenis bebatuan yang ada di sekitar *geopark* ini, mirip dan bahkan berusia hampir sama dengan bebatuan yang ada di situs bersejarah di Cina sekitar 300 juta tahun. Tempat ini juga ditemukan banyak fosil tumbuhan, mulai dari tumbuhan paku, dikotil, monokotil. Selain itu juga ditemukan fosil ikan, kerang dan serangga. Tentu jika dilakukan eksplorasi lebih jauh akan menambah perbendaharaan jenis fosil yang ada di situs *Geopark* Merangin.

B. METODE / TEORI

1. Dokumenter

Dokumenter dirancang dan dibuat berdasarkan tema tertentu, sehingga dokumenter itu pada dasarnya dibuat untuk menjawab masalah tertentu yang ada dalam pikiran pembuatnya. Sebuah film dokumenter juga menggambarkan sudut pandang atau perspektif pembuatnya terhadap suatu realitas. Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Menurut salah satu pengamat dan pengajar dokumenter dalam bukunya yang berjudul "*Representing Reality*", dia merumuskan secara sederhana bahwa film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data. (Tanzil 2010 : 1).

Dokumenter adalah karya audio visual yang berdasarkan fakta dan realita bukan menciptakan peristiwa tetapi menyajikan suatu peristiwa. Program dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup, dan situasi nyata. (Wibowo 2007 : 146). John Grierson, salah seorang bapak film dokumenter, menyatakan bahwa film dokumenter adalah penggunaan cara-cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian atau realitas. Hal yang tak kalah penting selain setia kepada fakta adalah sikap jujur pembuat film dalam menyikapi persoalan yang menjadi topik utama filmnya. (Tanzil 2001: 5).

Dokumenter, riset tentang objek yang akan dibuat untuk mendapatkan data-data yang akurat sangat dibutuhkan untuk memberikan nilai faktual pada informasinya. Yang dimaksud riset adalah mengumpulkan data atau informasi melalui observasi mendalam mengenai subjek, peristiwa, dan lokasi sesuai tema yang diketengahkan. (Ayawaila, 2008: 55). Dengan melakukan riset atau pengumpulan data dan informasi terhadap objek yang akan kita angkat maka nilai faktual yang terdapat di dalam dokumntener tetap dapat kita jaga. Fred Wibowo dalam bukunya menyebutkan dalam memahami dokumenter, Kita dihadapkan pada dua hal, yaitu sesuatu yang nyata, faktual (ada atau terjadi) dan essensial, bernilai atau memiliki makna.

2. Laporan Perjalanan

Karya program dokumenter laporan perjalanan “Pulang Kampung” menggunakan bentuk dokumenter laporan perjalanan mengelilingi potensi yang terdapat di desa, untuk menggali informasi sejarah dari tempat-tempat yang menjadi bukti bukti terjadinya kehidupan flora dan fauna sekitar 300 juta tahun yang lalu.

Tipe laporan perjalanan tidak selalu berupa rekaman perjalanan petualangan tetapi juga perjalanan seseorang ke berbagai negara yang dianggap memiliki panorama dan budaya unik” (Ayawaila 2008:42), dikenal juga berbagai macam bentuk dokumenter lain seperti *travel film*, *travel documentary*, *adventure films*, dan *road movies*. Adegan spontan yang menegangkan mengenai peristiwa perjalanan petualangan dan ekspedisi menjadi daya tarik untuk film dokumenter laporan perjalanan.

3. Struktur Bertutur Tematis

Dokumenter laporan perjalanan “Pulang Kampung” desa Air Batu menggunakan struktur bertutur tematis, karena pada dokumenter ini, setiap segmennya membahas tema yang berbeda-beda tetapi tetap pada satu tema besar yaitu potensi di desa Air Batu. Menurut Gerzon R. Ayawaila dalam bukunya Dokumenter dari ide sampai produksi menjelaskan “kelebihan struktur tematis adalah kemampuan merangkum penggalan-penggalan sekuens yang kadang tidak berkesinambungan, yang ternyata dapat dirangkai menjadi suatu kesatuan mengingat isi dan temanya menjadi bingkai cerita. Struktur bertutur tematis bisa dipakai bila fokus ceritanya sebuah lokasi, yang merupakan tempat orang-orang beraktifitas” (Gerzon, 2008: 93). Dokumenter laporan perjalanan “Pulang Kampung” membagi berberapa segmen, setiap segmennya membahas objek yang berbeda, tetapi memiliki kesinambungan cerita karena masih dalam satu lokasi atau wilayah

4. Penyutradaraan

Bentuk dokumenter laporan perjalanan dengan struktur penuturan tematis digunakan pada dokumenter televisi karena sesuai dengan konsep dan tujuan dari pembuatan dokumenter televisi. Bentuk laporan perjalanan disuguhkan dengan perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, yang pada dokumenter ini melakukan perjalanan ke desa Air Batu.

Konsep penyutradaraan pada dokumenter laporan perjalanan ini, disajikan dengan memberi ruang berkreasi secara subjektif dan ekspresif baik secara naratif, visual, *editing*, audio dan sebagainya seperti yang dilakukan pada produksi film-film fiksi. Penampilan secara fisik sama pentingnya dengan informasi itu sendiri.

Sutradara televisi adalah seseorang yang menyutradarai program acara televisi yang terlibat dalam proses kreatif dari praproduksi hingga pascaproduksi, baik untuk drama (fiksi) nondrama (nonfiksi) dengan lokasi di studio (*In-Door*) maupun non studio (*Out-Door*), baik menggunakan *single* kamera ataupun multi kamera” (Naratama, 2004:15).

Seorang sutradara dituntut untuk memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan melalui program dokumenter tersebut. “Sutradara harus memiliki sudut pandang dan pengamatan yang kuat terhadap objek dan subjek dari dokumenter itu sendiri” (Ayawaila, 2008:87). Fungsi dari seorang sutradara atau pengarah acara dalam sebuah program dokumenter adalah menyusun fakta atau peristiwa, sehingga layak merasakan betapa peristiwa tersebut sangat bermakna bagi suatu lingkungan kehidupan (Wibowo, 1997:148).

Pandangan subjektif dan campur tangan seorang sutradara dalam program dokumenter bukan berarti membalikkan suatu fakta atau peristiwa, melainkan hanya sebatas hal yang berkaitan dengan teknis penyampaian dan sudut pandangnya saja. Sutradara menyusun cerita berdasar *treatment*, rekaman gambar *video* yang digabungkan dengan hasil riset, sehingga menjadi satu sajian *audio-visual* yang menarik dan layak tayang. Hasil kemasan dan gaya dokumenter adalah tanggung jawab sutradara mulai dari manajemen kru, *setting* dan penggalan data secara detail sesuai dengan kebutuhan obyek.

Beberapa aspek dari penyiaran televisi yang menjadi tanggung jawab dari seorang sutradara meliputi beberapa hal berikut:

5. Videografi

Program dokumenter pada dasarnya tidak boleh mengesampingkan aspek videografi. Aspek videografi menjadi penting karena dokumenter dituntut bisa menghadirkan informasi dengan jelas, dengan demikian sangat dibutuhkan gambar yang baik. Program dokumenter “Pulang Kampung” direkam menggunakan multi kamera terkadang single kamera yakni menggunakan dua kamera, yang masing-masing terbagi fungsinya menjadi kamera *master* dan *cover close up*.

Mengingat tujuan dokumenter yakni menggambarkan perjalanan pembawa acara, mulai dari hal-hal yang terjadi selama perjalanan hingga penelusuran di tempat-tempat bersejarah yang dikunjungi. Program dokumenter “Pulang Kampung” pun menerapkan *follow camera*, dengan mengikuti pembawa acara dan merekam aktivitas objek lainnya, dengan pergerakan kamera yang tetap dinamis dan juga penerapan *floating*, sehingga menampilkan kesan nyata. Komposisi merupakan unsur visualisasi yang akan memberikan makna keindahan terhadap suatu karya audio visual. Gambar indah yang didapat bertujuan sebagai *opening* program maupun transisi pergantian segmen, sehingga *shot-shot* yang menampilkan keindahan membuat penonton tetap nyaman menonton program dokumenter “Pulang Kampung”.

6. Tata Artistik

Konsep tata artistik pada program dokumenter “Pulang Kampung” tidak akan banyak mengubah *setting* atau properti yang digunakan oleh pembawa acara. Adapun penambahan properti pada pembawa acara seperti tas ransel pembawa acara, selain itu properti-properti dalam maupun luar ruangan tidak banyak yang akan diubah. Sebab pada lokasi-lokasi yang akan dikunjungi seperti hutan, sungai, dan goa-goa sendiri telah memberikan kesan artistik secara alami.

7. *Editing*

Editing merupakan sebuah tahapan pascaproduksi dan merupakan tahapan *finishing* yang sangat penting dalam sebuah produksi *audio visual*. Proses *editing* ini mengacu pada susunan *treatment* yang sebelumnya telah dibuat oleh sutradara dan penulis naskah berdasarkan hasil riset yang dilakukan di awal, sehingga akan membentuk sebuah alur cerita.

Konsep *editing* pada dokumenter ini menggunakan metode *editing* kompilasi. Menurut Fred wibowo, “*Editing* ini tidak terlalu terikat pada kontinuitas gambar. Biasanya *editing* kompilasi dipakai untuk program dokumenter. Gambar disusun berdasarkan *editing script* didalam program dokumenter dan tidak begitu terikat kontinuitas gambar yang didasarkan atas *screen direction*” (Wibowo, 2007 : 153). Konsep *editing* kompilasi ini didukung suara yang dihubungkan oleh narasi secara berkesinambungan, narasi yang berupa *voice over* oleh narator yang diisi langsung suaranya oleh pembawa acaranya sendiri untuk menimbulkan kesan subjektifitas pada program dokumenter ini, dalam menyambungkan antar segmennya.

C. PEMBAHASAN KARYA

Dokumenter laporan perjalanan “Pulang Kampung” adalah dokumenter berbentuk laporan perjalanan, yaitu perjalanan sutradara sebagai pembawa acara menuju desa Air Batu untuk berlibur berapa hari. Selama perjalanan pembawa acara melakukan perjalanan dari kota menggunakan bis kota, karena tidak adanya kendaraan umum yang melintas atau yang menuju ke desa, membuat pembawa acara yang juga sebagai sutradara melanjutkan perjalanan menuju desa dengan cara menunggu dipinggir jalan untuk mendapat tumpangan kendaraan warga yang melintas, setelah mendapat tumpangan.

Perjalanan selanjutnya ke desa Air Batu dengan menumpang kendaraan warga, setelah sampai di desa menginap berapa hari dirumah bang Syamsul Huda selama melakukan perjalanan ketempat yang menjadi potensi wisata di desa. Melakukan perjalanan selanjutnya ketempat yang menjadi potensi wisata alam

yang berada di desa Air Batu seperti kawasan sungai Mengkarang yang terdapatnya fosil flora fauna, goa Senggering, goa Bujang dan keindahan desa Air Batu, hingga akhir perjalanan meninggalkan desa untuk melanjutkan aktivitas seperti biasa.

Membahas tentang bermacam-macam potensi wisata alam yang ada dalam satu wilayah desa Air Batu, Dokumenter laporan perjalanan “Pulang Kampung” menggunakan struktur penuturan tematis yang akan membahas tema-tema yang berbeda-beda disetiap segmennya, seperti segmen pertama membahas tentang sungai Mengkarang yang terdapat kekayaan sejarah fosil-fosil flora fauna yang berumur ratusan juta tahun yang lalu, dan segmen selanjutnya membahas tentang wisata alam lainnya yaitu goa-goa yang ada di desa Air Batu seperti goa Senggering dan goa bujang.

Pemecahan tema pembahasan ini yang menjadi bentuk struktur bertutur tematis pada dokumenter laporan perjalanan “Pulang Kampung” tetapi tetap pada satu wilayah yaitu desa Air Batu. Bermanfaat untuk mempermudah para penonton mengerti dan menikmati setiap pembahasa dari awal sampai habis dan tidak dicampur dengan pembahasan lainnya, yang akan membuat penonton kebingungan. Dokumenter “Pulang Kampung” juga menggunakan narasi sebagai penyampai informasi terhadap penonton, yang langsung menggunakan suara asli dari pembawa acara itu sendiri, agar menimbulkan kesan subjektif dari pembawa acara.

1. Pembahasan Program

Program dokumenter laporan perjalanan “Pulang Kampung” yang berdurasi 24 menit ini dan di bagi menjadi 4 segmen pembahasan adalah sebuah program yang membahas tentang perjalan seorang laki-laki dan sebagai pembawa acara, melakukan perjalanan ke tempat wisata alam selama di desa Air Batu, yang hari pertama perjalanan menjuh desa dan pengenalan desa, hari selanjutnya dengan tema yang berbeda, melakukan perjalanan dari pemungkiman warga menuju sungai Mengkarang yang terdapatnya batuan fosil, ke esokan harinya melakukan perjalan ke goa-goa yang terdapat di desa Air Batu, serta kegiatan

selama di desa yang menunjukkan kebudayaan masyarakat desa, yang semuanya masih dalam kawasan desa Air Batu yang sekarang menjadi kawasan inti *geopark* Merangin Jambi.

a. Judul Program

Judul “Pulang Kampung” dipilih pada program dokumenter laporan perjalanan ini karena ingin memberikan kesan perjalanan seorang yang telah diangkat sebagai warga desa Air Batu, yang ingin berlibur dan melakukan pulang kampung ke desa yang telah menjadikannya bagian dari keluarga, melakukan kegiatan-kegiatan bersama warga asli selama berada di desa yang tidak pernah di dapat sebelumnya. Desa ini juga memiliki potensi alam yang sangat luar biasa, tidak semua tempat memiliki kekayaan alam yang bernilai.

b. Target Penonton

Sebuah program dokumenter televisi yang akan diproduksi tentunya dipertimbangkan terlebih dahulu target atau sasaran penontonnya. Pengemasan dari sebuah karya ini bisa disesuaikan dengan target penonton. Pada program “Pulang Kampung” umum atau semua umur, dikarenakan program ini berisi tentang pengetahuan tentang kekayaan alam yang dimiliki Indonesia dan bukti sejarah terjadinya kehidupan makhluk hidup selama ratusan juta tahun yang lalu yang telah menjadi fosil. Waktu tayang sekitar jam 15:00 – 16:00 WIB, karena waktu itu dirasa strategis karena orang-orang banyak menghabiskan menonton televisi pada jam-jam sekitar itu.

c. *Visual*

Program dengan materi yang menarik, tentu membutuhkan visualisasi penyajian yang tepat juga hal tersebut digunakan untuk menarik penonton, supaya terus menyaksikan program ini. Penentuan gaya *visual* yang ditampilkan tentunya juga melihat kesesuaiannya dengan objek.

Program dokumenter laporan perjalanan “Pulang Kampung” terbagi menjadi empat segmen, dan dokumenter ini tidak menggunakan *bumper* dan *commercial*

break layaknya program-program televisi lainnya. Pemanfaatan *shot-shot beauty* yang menggambarkan lokasi untuk menambah kenyamanan dalam menonton.

d. Tata Artistik

Tata artistik pada dokumenter laporan perjalanan “Pulang Kampung” tidak begitu rumit dan tidak banyak melakukan perubahan *setting*, sebab tujuan menampilkan suatu fakta dan realitas yang merupakan sifat dokumenter dan memberikan kesan natural, maka tidak banyak melakukan perubahan *setting*. Ada beberapa properti yang harus dibawah ketika melakukan perjalanan ke sungai Mengkarang dan goa-goa berdasarkan kebutuhan dalam perjalanan.

e. Ilustrasi Musik

Ilustrasi musik merupakan elemen yang juga penting pada sebuah karya *audio visual*, musik dapat membangun suasana dan *mood* pada penonton dalam sebuah film ataupun program televisi, termasuk program dokumenter. Ilustrasi musik pada dokumenter laporan perjalanan “Pulang Kampung” disesuaikan dengan adegan yang dihadirkan sehingga terjadi keharmonisan antara gambar dan suara. Ilustrasi musik pada dokumenter ini menggunakan musik tradisi Jambi yang akan memberikan suasana mendalam pada penonton, agar ikut merasakan berada di desa Air Batu dengan apa yang dirasakan oleh pembawa acara.

2. Pembahasan Segmen Program

a. Segmen Satu

Opening segmen satu program dokumenter laporan perjalanan “Pulang Kampung” dimulai dari sini bentuk dari laporan perjalanan terlihat sutradara yang sebagai pembawa acara sedang menunggu dipinggir jalan mencari tumpangan kendaraan warga yang melintas untuk menumpang menuju ke desa Air Batu, karena tidak ada kendaraan umum yang melintas ke desa.

Segmen ini sebagai segmen pembuka dan pengenalan, menceritakan perjalanan pembawa acara menuju desa, serta menjelaskan latar belakang pembawa acara dan desa desa Air Batu. Struktur bertutur tematis pada segmen pertama yang membahas tentang pengenalan desa dan pembawa acara yang

datang ke desa dengan menumpang kendaraan warga yang kebetulan menuju ke desa, tidak ada pembahasan lain pada segmen ini, karena bentuk struktur bertutur tematis yang digunakan pada dokumenter perjalanan “Pulang Kampung” memfokuskan pada satu pembahasan tema disetiap segmennya, secara teknis visual tidak lari dari topik tema yang telah ditentukan setiap segmennya.



Capture 5.1. Shot awal yaitu menunggu mobil tumpangan pada dokumenter laporan perjalanan “pulang kampung”



Capture 5.2. Shot sudah berada dimobil warga

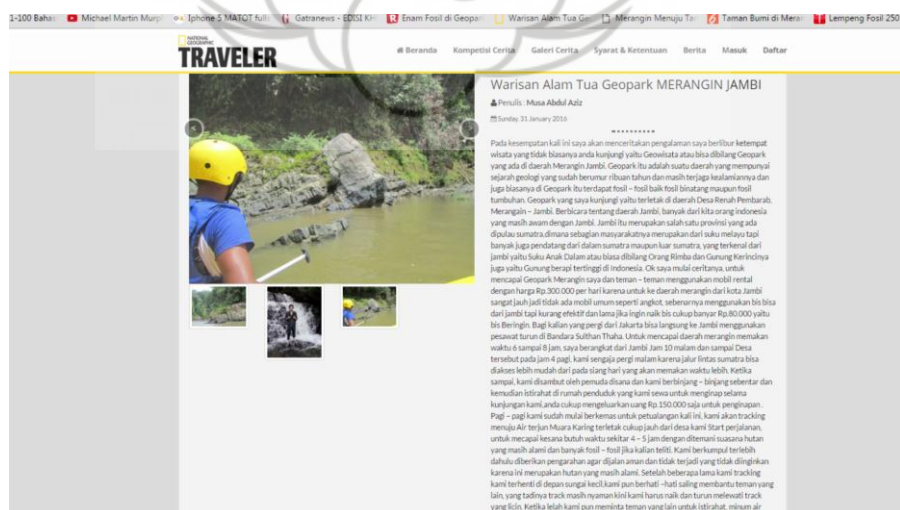


Capture 5.3. Shot sudah sampai perbatasan desa Air Batu

Pembawa acara yang terlihat diatas mobil warga melintasi pembatas wilayah desa Air batu, pada adegan ini kamera melakukan pergerakan *panning shot* kanan dari mobil yang ditumpang oleh pembawa acara dan kamera mengikuti pergerakan mobil hingga ke pembatas desa. Terlihat jelas bacaan desa Air batu pada gambar dokumenter perjalanan “Pulang Kampung” yang ingin menunjukkan informasi wilayah dan keberadaan desa kepada penonton.

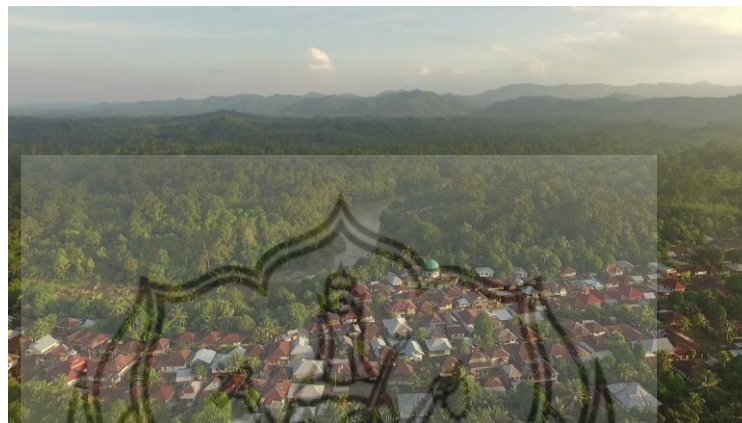


Capture 5.4. Shot memasuki gapura kawasan *geopark*



Capture 5.5. Grafis web tentang *geopark* Merangin Jambi

Segmen pertama ini terdapat grafis *website* yang berisi tentang berita yang menjelaskan desa Air Batu dan potensi yang terdapat didalamnya, sehingga memperkuat data riset sebelumnya tentang fakta yang ditunjukkan pada dokumenter laporan perjalanan “Pulang Kampung”



Capture 5.6. Shot udara perkampungan dari atas



Capture 5.7. Shot pembawa sudah sampai ke perkampungan warga



Capture 5.8. Shot pembawa acara sudah sampai dirumah saudara angkat di desa



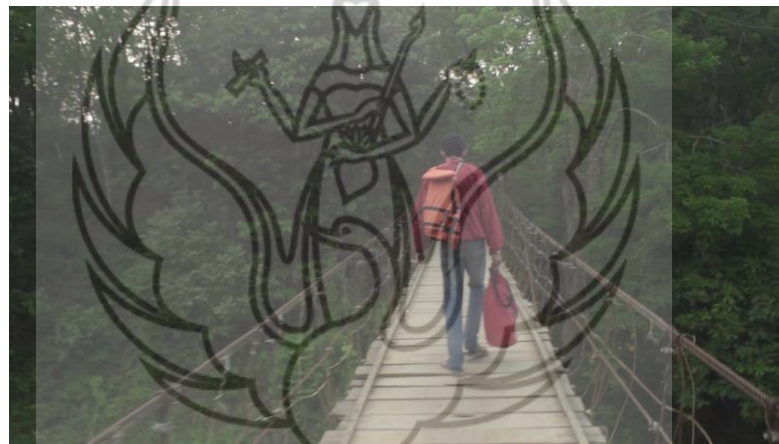
Capture 5.9. Shot pembawa acara yang sedang beristirahat sore hari

Adegan minum teh di jendela rumah bang Syamsul Huda pada sore hari, menjadi bentuk gambar terakhir pada segmen pertama, dan akan dilanjutkan ke segmen kedua dengan tema yang berbeda yaitu pembawa acara melakukan perjalanan dari rumah bang Syamsul ke sungai Mengkarang pada hari selanjutnya.

b. Segmen dua

Segmen sebelumnya yaitu menjelaskan tentang pembawa acara yang datang ke desa Air Batu dan menjelaskan tentang desa tersebut, pada segmen kedua ini dihari selanjutnya menjelaskan hal yang berbeda dari segmen

sebelumnya yaitu perjalanan pembawa acara ke sungai Mengkarang dengan berjalan kaki untuk melihat fosil flora dan fauna yang ada disana. Perbedaan ini yang menjadi karakter bentuk dari struktur bertutur yang digunakan, membahas tema yang berbeda pada setiap segmennya tetapi tetap pada satu pembahasan utama atau dalam satu wilayah yang sama menjadi benang merah pada cerita dokumenter laporan perjalanan “Pulang Kampung” yaitu desa Air Batu. Selama perjalanan pembawa acara akan melewati berbagai macam situasi pada lokasi, seperti hutan dan arus sungai hingga sampai ke lokasi yang diinginkan, dalam perjalanan ke sungai Mengkarang pembawa acara akan melaporkan apa yang terjadi dan ditemukannya selama perjalanan melalui narasi dan berbicara langsung kepada penonton.



Capture 5.10. Shot jembatan yang menghubungkan pemukiman warga dan hutan adat



Capture 5.11. Shot teman-teman warga yang menemani dalam perjalanan

Perjalanan saat melewati jembatan, hutan dan perkebunan warga untuk menuju ke sungai Mengkarang pengambilan gambar menggunakan *wildcat steadicam* agar ketika kamera mengikuti pembawa acara dan teman-teman warga yang lainnya, pergerakan kamera menjadi lebih stabil tidak terjadi goncangan karena struktur tempat yang tidak rata.

Setelah berjalan melewati perkebunan warga dan hutan selama 5 jam perjalanan, akhirnya telah sampai disalah satu bagian dari sungai Mengkarang, dari sini pembawa acara memberika informasi secara langsung kepada penonton diri tempat ini mulai perjalanan melewati arus sungai Mengkarang menuju tempat fosil itu berada selama 3 jam perjalanan.



Capture 5.12. Shot pembawa menjelaskan tentang sungai yang akan kita lewati selanjutnya



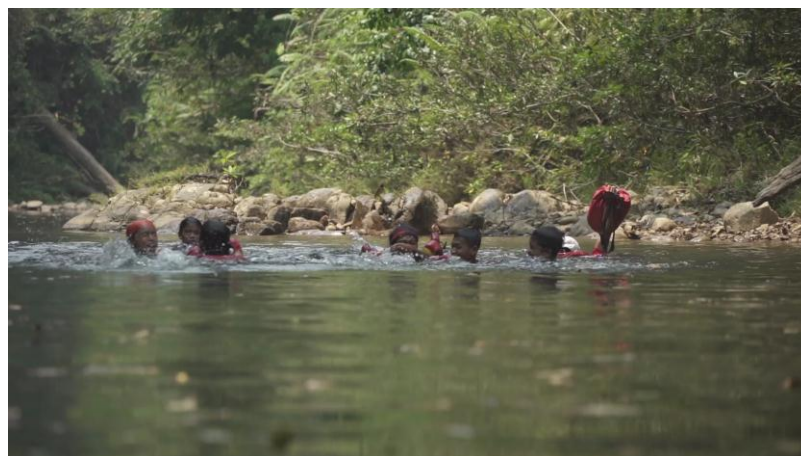
Capture 5.13. Shot pembawa acara menjelaskan tentang yang menjadi tempat peristirahatan



Capture 5.14. Shot pembawa acara melanjutkan perjalanan melewati arus sungai



Capture 5.15. Shot go pro berenang untuk melewati sungai



Capture 5.16. Shot berenang

Setelah berenang melewati beberapa sungai, tiba dibagian sungai ini yang tidak diperbolehkan berenang melewati sungai karena alasan keselamatan dan harus melewati pinggiran sungai yang terdapat tebing mengharuskan kita untuk memanjat tebing tersebut.



Capture 5. 17. Salah satu *shot* melewati tebing pinggir sungai

Menjadikan luar biasa pada perjalanan menuju fosil flora dan fauna berada, adalah menangkap ikan dengan tangan kosong yang berada disela-sela batu, ikan yang kita tangkap ini menjadi menu makanan ketika beristirahat, sungguh kaya sumber daya alam yang terdapat di sungai Mengkarang dengan terdapatnya populasi ikan yang banyak.



Capture 5.18. Salah satu *shot* dalam mengambil ikan disela-sela batu

Akhir dari perjalanan ini, pembawa acara pada segmen ini yang membahas fosil flora dan fauna, setelah sampai ke tempat fosil itu berada. Telihat pembawa acara menumukan bentuk struktur dari batuan fosil purba ini, yang menempatkan sungai Mengkarang di desa Air Batu menjadikan tempat inti dari kawasan *geopark* nasional Merangin Jambi.



Capture 5.19. Shot salah satu fosil daun yang berada di sungai Mengkarang



Capture 5.20. Shot pembawa acara yang melihat fosil Kerang



Capture 5.21. Shot pembawa acara yang membandingkan bentuk fosil dan bentuk asli



Capture 5.22. Shot adegan terakhir yang menyantap ikan hasil tangkapan

c. Segmen tiga

Segmen tiga menjelaskan tentang hari selanjutnya yang melakukan perjalanan ke goa-goa yang ada di desa Air Batu, pergantian segmen pada dokumenter perjalanan “Pulang Kampung” terletak pada pergantian hari, setiap segmennya membahas topik yang berbeda berdasarkan konsep awal yang menggunakan struktur bertutur tematis. Sama dengan segmen pertama dan kedua yang dimaksud dari konsep jenis dokumenter laporan perjalanan adalah pembawa acara melakukan perjalanan menuju desa Air Batu dan melakukan perjalanan ke tempat yang menjadi potensi desa. Setiap segmennya melakukan perjalanan kesuatu tempat yang berbeda. Selama perjalanan yang dilakukan pembawa acara

selalu melaporkan apa yang terjadi dan dirasakan pembawa acara kepada penonton dengan menggunakan narasi atau berbicara secara langsung kepada penonton. Perjalanan kali ini menuju ke goa yang ada di desa yaitu, goa Senggring dan goa Bujang. Goa-goa ini berdekatan posisinya tetapi memiliki bentuk struktur bangunan goa yang berbeda, yang akan memberikan pengalaman yang berbeda-beda.



Capture 5.23. Shot pagi harinya melakukan perjalanan menuju goa-goa

Selama kurang lebih enam jam melakukan perjalanan menuju goa, akhirnya sudah sampai dimulut goa pertama yaitu goa Senggring, dan untuk memasuki goa ini kita harus memanjat melalui pohon yang tumbang tepat persis didepan mulut goa Senggring.



Capture 5.24. Shot sudah berada didepan goa Senggring



Capture 5.25. Shot pembawa acara sudah memasuki goa Senggring



Capture 5.26. Shot adegan di dalam goa Senggring

Pintu keluar dari goa Senggring yang terdapat pada ujung goa dan dari sini, akan melanjutkan perjalanan selanjutnya yaitu menuju goa Bujang.



Capture 5.27. Shot pembawa acara dipintu belakang goa Senggring

Setelah berjalan kurang lebih satu jam dari goa Senggiring, akhirnya telah sampai di goa Bujang. Goa Bujang memiliki nilai mistis bagi masyarakat desa, bentuk struktur bangunan goa Bujang berbeda dari goa Senggiring sebelumnya, harus tiarap untuk memasuki goa Bujang karena bentuk dalam goa Bujang yang sempit.



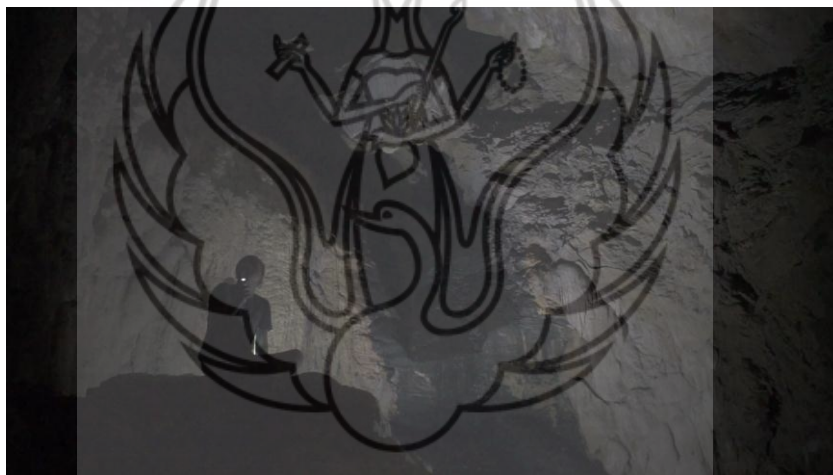
Capture 5.28. Shot salah satu ritual untuk memasuki goa Bujang



Capture 5.29. Shot saat berdoa didalam goa Bujang sebelum tiarap memasuki dalam goa



Capture 5.30. Shot ketika tiarap didalam goa Bujang



Capture 5.31. Shot suasana di dalam goa Bujang yang terdapat air terjun

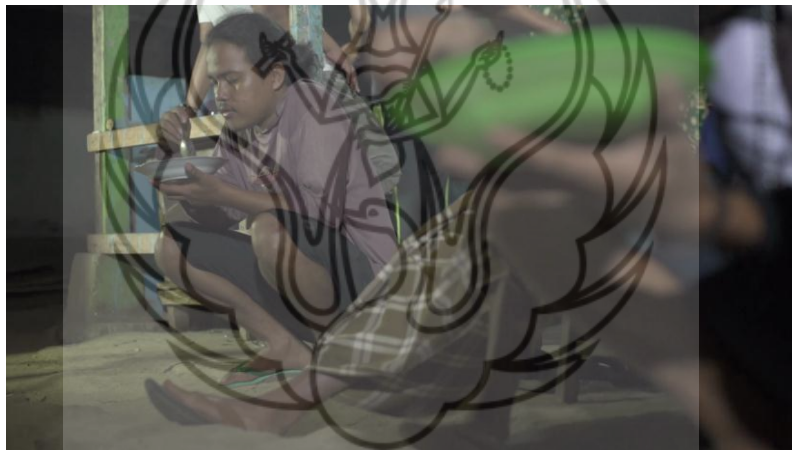
d. Segmen empat

Segmen terakhir di hari selanjutnya, menjelaskan tentang kegiatan pembawa acara di desa, yaitu ke pasar tradisional yang ada hanya pada hari jumat. Setiap kegiatan dilakukan pembawa acara selalu menjelaskan tentang hal menarik yang ditemukannya dengan menggunakan narasi atau berbicara secara langsung kepada penonton. Mandi bersama di sungai Batang Merangin bersama teman-teman desa menjadi rutinitas sehari-hari bersama selama disini dan pada malam

terakhirnya berkumpul bersama dengan teman desa melakukan banyak hal yang menarik lainnya, untuk menambah ikatan ke keluargaan.



Capture 5.32. Shot pembawa acara di pasar Jumat



Capture 5.33. Shot malam terakhir ngumpul bersama teman warga desa



Capture 5.34. Shot malam terakhir bersama teman-teman desa



Capture 5.35. Shot saat bermain air di desa bersama teman desa

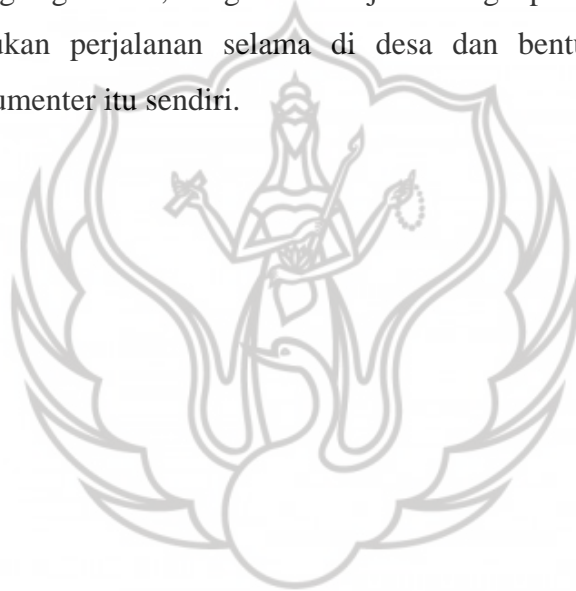


Capture 5.36. Shot pembawa acara ending program



Capture 5.37. Shot udara suasana desa sore hari ending program

Kepuasan sutradara yang sebagai pembawa acara terlihat keceriaan diujung segmen dengan bermain air bersama warga desa Air Batu, pemandangan indah danau Pauh di kabupaten Merangin, menambah kepuasan sutradara akan keindahan alam desa. Gambar desa Air Batu yang diambil dari atas terlihat sangat bersahaja menggunakan *drone phantom 3*, di kelilingi oleh hutan dan bukit-bukit, memberi kepuasan tersendiri. Penggunaan gaya ekspositori pada dokumenter “Pulang Kampung” terlihat pada penjelasan menggunakan narasi, suara asli dari pembawa acara itu sendiri, tidak ketinggalan juga adegan pembawa acara yang menulis diatas perahu yang ada di danau Pauh, menambah kuat akan gaya ekspositori yang digunakan, adegan menunjukkan ungkapan hati pembawa acara setelah melakukan perjalanan selama di desa dan bentuk dari laporan dari perjalanan dokumenter itu sendiri.



D. KESIMPULAN

Produksi film maupun program televisi selalu melalui tahapan produksi yang sistematis. Demikian pula pada produksi dokumenter yang berjudul “Pulang Kampung”. Dokumenter laporan perjalanan “Pulang Kampung” pelaksanaan produksinya melewati beberapa tahapan mulai dari riset yang dilakukan hingga terwujudnya karya dokumenter laporan perjalanan ini. Tahapan praproduksi dari pencarian ide, pengembangan ide, riset, konsep penciptaan baik konsep estetik maupun konsep teknis hingga proses penciptaan yakni proses produksi sampai pada proses pascaproduksi dilakukan dengan persiapan yang telah dimaksimalkan, bertujuan untuk mewujudkan dokumenter dengan tayangan yang informatif dan menghibur bagi siapapun yang menyaksikan. Tema yang diangkat yakni tentang sejarah kekayaan geologi kuno .

Dokumenter kali ini disebuah desa yang menjadi zona inti kawasan *geopark* nasional Merangin tepatnya di desa Air Batu, terdapatnya batuan fosil flora dan fauna seperti fosil pohon, kerang, jenis-jenis daun yang diperkirakan berumur kurang lebih tiga ratus juta tahun yang lalu. Kawasan *geopark* nasional Merangin tergolong paling muda, karena baru diteliti kembali sekitar tahun 2000an, selain terdapatnya fosil kawasan ini menjadi objek wisata yang sangat menarik dan alami. Dokumenter laporan perjalanan ini dibawakan oleh sutradara itu sendiri yang menjadi pembawa acara, karena sutradara itu sendiri diangkat menjadi bagian dari keluarga desa Air Batu. Mencapai kedekatan diputuskan sutradaranya langsung yang terlibat menjadi pembawa acara pada dokumenter laporan perjalanan ini.

Dokumenter laporan perjalanan “Pulang Kampung” menggunakan bentuk laporan perjalanan yang ingin belibur kembali ke desa Air Batu yang menjadi kampung halaman kedua, tidak lupa juga menggunakan narasi yang menggunakan suara asli dari pembawa acara , untuk menimbulkan kesan subjektif dari pembawa acara tersebut. Dokumenter laporan perjalanan dalam penyutradaraan menggunakan struktur bertutur tematis yang membagikan pembahasan tema persegmen, setiap segmen membahas hal yang berbeda tetapi tetap pada kawasan desa yang menjadi objek utama.

Karya dokumenter ini diharapkan dapat di distribusikan kemasyarakat, memberikan pengetahuan dan informasi tentang sebuah kawasan yang memiliki potensi nilai guna kepada negara terutama terhadap masyarakat setempat.

Tinjau secara umum dokumenter “Pulang Kampung” telah berhasil di ciptakan dengan baik dan sesuai konsep yang direncanakan. Meskipun dalam proses produksinya tidak semudah yang diduga pada awal sebelum memulai pelaksanaan. Banyak kendala dan rintangan yang dihadapi. Semuanya bisa teratasi dengan baik karena kekompakan *team*.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon. 2008, *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Fachruddin, Andi. 2011, *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana
- Muda, Iskandar Deddy. 2005, *Jurnalistik Televisi, Menjadi Reporter Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Naratama. 2004, *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT Grasindo
- Nalan. S Arthur. 2011, *Penulisan Skenario Film Dokumenter*. Bandung: Prodi TV & Film STSI Bandung.
- Nichols, Bill. 1991, *Representing Reality*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.
- Pratista, Himawan, 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Priyanto, Hadi. 2010. *Kartini pembaharuan peradaban*. Jepara: Fortsastran
- Purnama, Suwardi. 2006, *Suputar Bisnis Dan Produksi Siaran Televisi*. Jakarta: Kompas
- Tanzil, Chandra. 2010. *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs.
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: PINUS BOOK PUBLISHER. 97

Sumber Website :

http://www.kompasiana.com/aprizahongkoputra/geopark-merangin-situs-warisan-dunia_54f4323f745513992b6c891b

<http://berita.suaramerdeka.com/geopark-merangin-kembali-diajukan-ke-unesco/>

<http://www.esdm.go.id/berita/umum/37-umum/8181-wujudkan-geopark-merangin-menuju-unesco-global-geoparks-.html>

<http://news.liputan6.com/read/2391949/taman-bumi-di-merangin-ini-dilirik-unesco>

<https://indonesiana.tempo.co/read/38312/2015/03/18/djohanchan/lempeng-fosil-250-juta-tahun-di-merangin>

<http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/06/geopark-merangin-menuju-jaringan-geopark-dunia>.

